
PERAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KESELAMATAN HIDUP DI DUNIA DAN AKHIRAT DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MODERN

Istinganatul Ngulwiyah

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: istinganatul@untirta.ac.id

Bai Rohimah

Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: bairohimah@untirta.ac.id

Suaidi

Jurusan Ilmu Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: Suaidi@untirta.ac.id

Abstrak

Islam merupakan Agama samawi yang berisi syariat dari Allah SWT, Tuhan semesta alam. Ajaran Islam bersifat universal yang diperuntukkan bagi semua makhluk baik di bumi maupun di langit. Selain itu ajaran Islam pun bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan jaman. Di era modern seperti saat ini banyak sekali kemudahan yang dapat manusia rasakan sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan informasi. Hal tersebut dapat berdampak positif dan negatif pada kehidupan manusia. Apabila manusia tidak dapat mengontrol perilakunya dalam kehidupan modern ini maka manusia dapat terjerumus dalam jurang kehinaan dan kenistaan. Oleh karena itulah agama sangat berperan penting dalam membimbing manusia khususnya di era modern ini. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana agama Islam menjamin keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat dalam konteks kehidupan modern. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia bersikap, agar meraih keselamatan hidup yang tidak hanya di dunia saja, akan tetapi keselamatan di akhirat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dimana peneliti memperoleh data dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal dan publikasi ilmiah lainnya. Data-data dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis dan disimpulkan agar memperoleh data yang akurat.

Kata Kunci : *Keselamatan, Dunia, Akhirat, Modern*

Abstrack

Islam is religions which contains the Shari'a from Allah SWT, the Lord of the worlds. Islamic teachings are universal which are intended for all creatures both on earth and in the sky. In addition, Islamic teachings are flexible and can adapt to the times, including in the modern era like today. There are so many conveniences that humans can feel in this modern era as a result of the development of technology and information. This can have a positive and negative impact on human life. If humans cannot control their behavior in this modern life, then they can fall into the abyss of humiliation and humiliation. Therefore, religion plays an important role in guiding humans, especially in this modern era. This study aims to discuss how Islam ensures the safety of life in the world and the hereafter in the context of modern life. This discussion is intended to find out how humans should behave in order to achieve the salvation of life that is not only in this world, but humans can also achieve salvation in the hereafter. This study uses the literature study method, where researchers obtain data from library sources such as books, journals and other scientific publications. The data from these sources are then analyzed and concluded in order to obtain accurate data.

Keyword: *Salvation, World, Hereafter, Modern*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang menjamin keselamatan bagi seluruh alam. Kata Islam merupakan Masdar dari kata *Aslama-Yuslimu-Islaaman* yang berarti *taat, tunduk, patuh dan berserah diri kepada Allah*. Makna Islam secara umum adalah syariat-syariat Allah Ta'ala yang diturunkan kepada semua Nabi dan Rasul. Secara khusus Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup atas syariat-syariat para Nabi dan Rasul terdahulu. Dengan demikian Islam merupakan agama yang paling sempurna dan diridhai oleh Allah, sebagaimana yang tercantum dalam Quran Surat Al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."

Dalam dalil lain disebutkan sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." (QS. Ali Imran ayat 19)

Agama Islam telah Allah sempurnakan pada hari jum'at di Hari

Arafah yaitu Ketika Rasulullah SAW sedang melaksanakan Haji Wada', tepatnya pada saat wukuf di Arafah. Sehingga Hari Jum'at dan Hari Arafah (Idul Adha) dijadikan sebagai hari raya umat Islam sebagai bentuk kegembiraan kaum muslimin atas sempurnanya Agama Islam.

Berdasarkan dalil-dalil diatas tentunya akan menimbulkan berbagai pertanyaan dan pernyataan bagaimana dengan kaum yang beragama selain Islam? Sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut adalah :

Firman Allah dalam Surat Ali Imran Ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."

Untuk menambah kesempurnaan makna Islam maka perlu dihadirkan sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى
خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ
الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: *Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhuma berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Islam dibangun atas lima perkara. (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramadhan"* (HR Bukhari dan Muslim).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Islam dibangun atas lima pondasi, yaitu, mengucapkan dua kalimat syahadat, menegakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji.

Sebelum membahas tema diatas maka perlu diuraikan terlebih dahulu tentang makna keselamatan. Selamat artinya suatu keadaan yang terbebas dari bahaya.¹ Sedangkan keselamatan berarti bentuk keadaan selamat, bahagia, sejahtera teruntuk orang-orang yang bertakwa, beriman dan beramal shaleh, karena Allah memberikan anugerah pengampunan dan surga bagi yang beramal shaleh. Allah akan menyelamatkan orang mukmin sesuai dengan kadar ketakwaannya kecuali orang-orang yang dikendaki-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Riwayat Bukhari, yang artinya "Barangsiapa yang dikendaki oleh Allah kebaikan maka diberikanlah kepahaman dalam agama."

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *web.id*

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Seorang peneliti yang melakukan penelitian dengan menggunakan studi literatur tidak harus secara langsung meneliti ke lapangan, akan tetapi dapat melakukan penelitian dengan menelaah berbagai sumber kepustakaan seperti jurnal, buku serta sumber kepustakaan lainnya baik yang telah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan (Embun, 2012 dalam Melfianora). Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan mencari sumber-sumber tersebut di internet yang kemudian ditelaah, dibaca dan dianalisis serta kemudian membuat kesimpulan dari berbagai sumber kepustakaan yang telah disebutkan.

PEMBAHASAN

A. Kehidupan Dunia

Gambaran tentang kehidupan dunia telah termaktub dalam Al-Quran sebagai dalil qath'i sehingga tidak akan diragukan lagi tentang kebenarannya, sebagaimana firman Allah :

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ

حَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-An'am 6: Ayat 32).

Allah SWT memberikan perumpamaan kehidupan dunia bagaikan hujan yang menumbuhkan tanaman yang begitu subur dan sangat menggiurkan. Kemudian tanaman tersebut menjadi kering dan rusak.

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنْ
السَّمَاءِ فَأَخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ
هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
مُقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Kahf 18: Ayat 45)

Bahkan Rasulullah SAW menggambarkan kehidupan dunia lebih rendah dari bangkai seekor kambing. Terdapat sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, suatu Ketika Rasulullah SAW sedang berjalan-jalan di pasar. Sesaat kemudian beliau melihat bangkai anak kambing yang cacat telinganya. Beliau mengambil dan memegang telinga kambing itu seraya bersabda, “Siapa di antara kalian yang mau memiliki anak kambing ini dengan harga satu dirham.” Para sahabat menjawab, “Kami tidak mau anak kambing itu menjadi milik kami walau

dengan harga murah, lagi pula apa yang dapat kami perbuat dengan bangkai ini?” Kemudian Rasulullah berkata lagi, “Apakah kalian suka anak kambing ini menjadi milik kalian?” Mereka menjawab, ”Demi Allah, seandainya anak kambing ini hidup, maka ia cacat telinganya. Apalagi dalam keadaan mati.” Mendengar pernyataan mereka, Nabi bersabda, ”Demi Allah, sungguh dunia ini lebih rendah dan hina bagi Allah daripada bangkai anak kambing ini untuk kalian.”

Berdasarkan ayat dan hadist di atas jelaslah bahwa kehidupan dunia hanyalah bersifat sementara dan sangatlah hina. Kehidupan dunia memiliki dua sisi yang dapat membawa manusia ke dalam surga atau neraka. Kehidupan dunia apabila tidak diiringi dengan pemahaman agama yang kuat hanyalah akan menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan dan kebinasaan. Namun sebaliknya apabila kehidupan dunia digunakan sebagai sarana untuk beribadah maka akan membawa kebahagiaan bagi kehidupan di dunianya maupun di akhirat kelak.

B. Kehidupan Akhirat

Untuk memberikan gambaran tentang kehidupan Akhirat maka perlu diangkat sebuah ayat Al-Quran maupun Hadits yang menjelaskan secara detail akan kebenarannya, sebagaimana firman Allah :

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Artinya: “Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Al-A’la 87: Ayat 17).

Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal dan lebih baik dari kehidupan dunia. Kehidupan akhirat dimulai ketika hari kiamat datang, berkenaan dengan hari kiamat ini, hanya Allah SWT sajalah yang mengetahui waktunya.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ ۗ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.” (QS. Luqman 31: Ayat 34)

Hari kiamat dimulai dengan hanya satu tiupan sangkakala yang kemudian setelah itu musnahlah kehidupan di langit dan di bumi, sebagaimana firman Allah:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعْدِ ﴿٢٠﴾

“Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan.” (QS. Qaf 50: Ayat 20)

Dalam ayat lain disebutkan pula :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ۗ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ ۚ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan sangkakala pun ditiup maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah).” (QS. Az-Zumar 39: Ayat 68)

Setelah bumi dan langit beserta isinya dimusnahkan oleh Allah SWT, maka selanjutnya manusia dibangkitkan kembali, sebagaimana firman Allah:

أَتَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَهُ رُبِّيٰ قَدْرَيْنَ عَلٰى أَنْ نَسْوِيٰ بَعَانَهُ ۗ ﴿٣-٤﴾

“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.” (QS. Al-Qiyamah 75: Ayat 3-4)

Setelah manusia dibangkitkan kembali, kemudian manusia berbondong-bondong menunggu pengadilan Allah di padang mahsyar. Nabi dan Rasul pun dikumpulkan untuk menjadi saksi atas perbuatan umat manusia selama hidup di dunia sehingga tidak ada satu pun yang dirugikan. Sebagaimana firman Allah :

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ
وَجِئَءَ بِالنَّبِيِّنَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan bumi (Padang Mahsyar) menjadi terang-benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan." (QS. Az-Zumar 39: Ayat 69)

Pada hari tersebut ada manusia yang wajahnya berseri-seri dan ada pula manusia yang berwajah hitam muram. Hal tersebut merupakan akibat dari perbuatan mereka selama hidup di dunia. Bahkan orang-orang kafir menyadari kezaliman yang mereka perbuat selama hidup di dunia, sehingga mereka menyadari akan kecelakaan yang akan menimpa mereka di negeri akhirat ini.

أَحْشَرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan mereka berkata, Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah hari Pembalasan itu. Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan. (Diperintahkan kepada malaikat), Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah," (QS. As-Saffat 37: Ayat 22)

Mereka kemudian dibawa kehadapan Allah SWT secara berbaris-baris, berjalan lurus dan merendah mengikuti suara seruan dari Tuhan yang

Maha Pemurah, sebagaimana firman Allah:

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُمْ وَخَشَعَتِ
الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

"Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik." (QS. Ta-Ha 20: Ayat 108)

Setelah mereka dikumpulkan menghadap Allah SWT, ditunjukkanlah apa yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia baik amal baik maupun amal buruk. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut :

يُنَبِّئُوا الْآلِنَسْنَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمُوا وَأَخَّرُوا ﴿١٣﴾

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." (QS. Al-Qiyamah 75: Ayat 13)

Dengan demikian manusia akan menjadi saksi, semua anggota tubuh yang dimulai dari pendengaran, penglihatan dan anggota gerak bersaksi atas apa yang telah mereka perbuat, sehingga tidak dapat mengelak sedikit pun. Sebagaimana firman Allah berikut :

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

"pada hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka

terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. An-Nur 24: Ayat 24)

Disebutkan pula dalam ayat lain yang berbunyi :

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ
وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

“Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan.” (QS. Fussilat 41: Ayat 20)

Sedangkan pada hari itu tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kepada manusia kecuali dengan seijin Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أِذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ
وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

“Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya.” (QS. Taha 20: Ayat 109)

Bahkan orang-orang kafir yang semasa hidup di dunia menyekutukan Allah SWT meminta pertolongan kepada para sekutunya. Akan tetapi, hal tersebut hanyalah sia-sia. Para sekutu tersebut hanya menyalahkan atas ketidakimanan mereka kepada Allah SWT sebagaimana disebutkan pula dalam Firman Allah SWT dalam Surah As- Saffat berikut :

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوا

إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُوا بَلْ لَمْ

تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾

“Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan. Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan. (Pemimpin-pemimpin) mereka menjawab, (Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang mukmin,” (QS. As-Saffat 37: Ayat 27-29)

Dengan demikian apa yang diperoleh orang mukmin saat itu? yaitu sebaliknya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh mendapatkan keberuntungan dari sisi Allah SWT, sebagaimana firman Allah dibawah ini :

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

﴿١٢٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ

خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٢٣﴾

“Barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam.” (QS. Al-Mu'minun 23: Ayat 102-103)

Setelah manusia melewati proses penimbangan amal, maka selanjutnya ditentukan apakah manusia berahir di syurga atau neraka. Manusia yang memiliki timbangan amal kebaikan yang

lebih berat dibandingkan amal buruknya, maka manusia dapat menikmati kehidupan di surga. Adapun gambaran kehidupan di surga difirmankan oleh Allah SWT :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا
مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ
قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ
وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu. Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 25)

Sebaliknya apabila timbangan amal kebajikannya lebih ringan daripada amal buruknya, maka manusia akan berakhir di neraka. Adapun gambaran kehidupan neraka difirmankan oleh Allah SWT:

إِنَّهُمْ مِنْ يَأْتِ رَبَّهُمْ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ
فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾

"Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat)." (QS. Taha 20: Ayat 74)

Demikianlah gambaran kehidupan akhirat yang melewati berbagai proses panjang hingga manusia sampai di kehidupan yang abadi.

C. Konteks Modern

Secara Bahasa, *modern* dapat diartikan sebagai sesuatu yang "baru". Kehidupan modern yang saat ini kita rasakan sebagai akibat dari adanya proses modernisasi. Adapun yang dimaksud konteks modern disini adalah gambaran kehidupan masyarakat modern yaitu masyarakat yang mayoritas warganya berorientasi pada nilai budaya yang terarah pada kehidupan dalam peradaban masa kini. Umumnya masyarakat modern berdomisili di lingkungan perkotaan yang seringkali disebut dengan istilah "madani".

Akan tetapi tidak semua masyarakat kota disebut masyarakat modern karena masih ada sebagian yang tidak memiliki orientasi kekinian seperti gelandangan, peminta-minta, serta profesi yang bertentangan dengan ajaran Agama dan budaya negara. Gambaran secara umum kehidupan masyarakat modern misalnya "kerja" merupakan bentuk eksploitasi kepada diri sehingga mempengaruhi pola ibadah, makan serta pola hubungan pribadi dan keluarga, sehingga dalam kebudayaan industri dan birokrasi modern pada umumnya, dipersonalisasi menjadi

gambaran kehidupan sehari-hari. Masyarakat modern sangat mudah stress dan timbul penyakit-penyakit baru akibat adanya perubahan pola hidup seperti makanan dan pola kerja.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat modern memiliki ciri-ciri diantaranya : Memiliki hubungan antar manusia didasarkan pada kepentingan pribadi, berkeyakinan bahwa *knowledge dan Teknologi* yang berperan sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan. Masyarakatnya memiliki beragam profesi yang dapat ditingkatkan melalui lembaga pendidikan dan ketrampilan, memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi dan merata. Hukum atau peraturan yang berlaku adalah tertulis dan sangat kompleks. Kondisi ekonomi yang sudah canggih termasuk dalam penggunaan alat-alat pembayaran.

Menurut Soejono Soekanto, modernisasi merupakan suatu proses perubahan sosial yang terarah dan terencana (Asry, 128:2019).² Banyak hal-hal baru yang dapat kita rasakan di jaman modern ini, misalnya kecanggihan teknologi yang memudahkan berbagai aktivitas kita. Kehidupan modern tidak terlepas dari peran globalisasi yang menyebarkan berbagai pengaruh barat ke segala penjuru dunia. Akibatnya kita

sebagai orang timur sedikit banyaknya telah mengadopsi gaya hidup dan paham-paham yang dianut oleh masyarakat barat, salah satunya adalah sekularisme yang memisahkan kehidupan dunia dengan agama. Paham sekularime muncul karena masyarakat barat mengedepankan pikiran yang rasional empiris, sehingga tidak dapat menyatukan nilai spiritual dan rasional.³ Paham seperti ini tentunya sangat tidak cocok dengan budaya masyarakat Timur yang lebih mengedepankan ranah spiritual.

Kehidupan modern merupakan era dimana terjadinya pembangunan ekonomi secara besar-besaran, sehingga hal tersebut menyebabkan perilaku konsumtif masyarakat.⁴ Akibatnya, banyak masyarakat terutama para generasi muda yang terjebak dalam budaya barat yang ditandai dengan kecendrungan mereka menyukai musik-musik pop, *rock*, K-Pop hingga sampai pada cara berbusana.

Bahkan akibat perilaku konsumtif tersebut tidak sedikit dari mereka yang melakukan praktik-praktik pergaulan bebas, narkoba dan hal-hal negatif dan tidak bermanfaat lainnya. Padahal dengan kecanggihan teknologi ini, mereka seharusnya dapat mengembangkan berbagai potensi dan meraih kesuksesan mereka.

² Lenawati Asry, *Modernisasi dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2019 hal. 128.

³ Wahyuni Husain, *Modernisasi dan Gaya Hidup*, Al-Tajdid hal. 89

⁴ *Ibid*

Tidak dapat dipungkiri bahwa segala hal perkembangan yang terjadi di era modern ini apabila tidak disikapi dengan bijak maka hanya akan menjerumuskan serta membawa manusia ke dalam hal-hal negatif yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain, bahkan nilai-nilai kemanusiaan pun dapat terenggut karena hanya mengutamakan hal-hal yang bersifat sesaat. Jika hal tersebut terjadi maka manusia tidak dapat lagi dipandang sebagai makhluk yang sempurna, absolut dan memiliki peradaban di alam semesta.⁵

D. Peran Islam dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup di Dunia dan Akhirat pada Konteks Modern

Setiap manusia tentu mendambakan keselamatan dalam kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu manusia dituntut mampu merenungkan dan merealisasikan dalam kehidupan nyata, dengan menggali segala yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT di muka bumi ini dari kebahagiaan akhirat dan jangan melupakan kenikmatan duniawi. Serta harus melakukan kebaikan kepada sesama, sebagaimana Allah berbuat baik kepada manusia, dan hendaknya tidak membuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana firman Allah berikut ini :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas 28: Ayat 77)

Berdasarkan ayat di atas, minimal ada tiga langkah prioritas yang perlu disadari tentang eksistensi manusia di dunia ini. **Pertama**, memprioritaskan kebahagiaan kehidupan akhirat yang menghendaki agar dalam melaksanakan kehidupan di dunia senantiasa mengutamakan pertimbangan nilai akhirat. Akan tetapi bukan berarti dalam memprioritaskan kehidupan akhirat tersebut kemudian mengabaikan kebahagiaan dunia, karena amalan akhirat tidak berdiri sendiri dan terlepas dari amalan duniawi.

Sangat banyak amalan akhirat yang berhubungan erat dalam mewujudkan kebahagiaan duniawi. Misalnya shalat, seseorang yang melaksanakan shalat dengan *khusyu* dan disiplin bukan semata-mata sebagai amalan akhirat yang tidak

⁵ *Ibid*, hal 8

berdampak terhadap duniawi, karena jika shalat dilaksanakan menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya maka akan banyak memberikan hikmah dalam kehidupan duniawi. Dengan shalat yang benar mampu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Oleh karena itu manusia akan terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan orang lain, maka terciptalah ketentraman serta kedamaian hidup bersama di dunia.

Kedua adalah senantiasa menghendaki kebaikan. Jika setiap manusia menanamkan prinsip ini, niscaya akan menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu menginginkan kebaikan. Sehingga senantiasa berprasangka baik kepada orang lain, selalu berusaha berbuat baik dan bertutur kata dengan baik dalam pergaulan sehari-hari, agar terwujud *sakinah, mawaddah wa rahmah* dalam lingkungan masyarakat mereka..

Ketiga yaitu senantiasa tidak berbuat kerusakan. Apabila prinsip ini dipegang teguh oleh setiap orang maka akan lebih menyempurnakan prinsip kedua, yaitu melengkapi upaya berbuat baik dengan upaya menghindari perbuatan yang bathil. Terciptanya kerusakan di muka bumi ini, baik kerusakan alam, kerusakan moral, dan kerusakan tatanan kehidupan masyarakat sering terjadi karena telah hilangnya kesadaran akan tujuan hidup

yang hakiki. Sehingga manusia lupa bahwa sebenarnya akan hadir sebuah kehidupan yang hakiki dihari pembalasan. Manusia tidak dibiarkan begitu saja, akan tetapi akan mempertanggung jawabkan segala perbuatan mereka di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah berikut ini :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا
مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ
يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۗ وَسَعَجَزَى
الشَّكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

“Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 145)

Firman Allah dalam surah Al-Fatir :

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۗ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۗ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٥﴾

“Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memerdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memerdayakan kamu tentang Allah.” (QS. Fatir 35: Ayat 5)

Rasulullah SAW pernah berwasiat mengenai kehidupan dunia ini dalam sebuah hadist sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ [وَعَدُّ نَفْسِكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ] وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَظَّرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Pada suatu waktu, Rasulullah memegang pundak Abdullah bin Umar Beliau berpesan, "Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing atau orang yang sekadar melewati jalan (musafir)." Sahabat Abdullah mendengar pesan tersebut dan memberikan nasihat kepada sahabat yang lainnya. "Apabila engkau berada di sore hari, maka janganlah engkau menanti datangnya pagi. Sebaliknya, bila engkau berada di pagi hari, janganlah engkau menanti datangnya sore. Ambillah (manfaatkanlah) waktu sehatmu sebelum engkau terbaring sakit, dan gunakanlah masa hidupmu untuk beramal sebelum datangnya kematianmu." (HR Bukhori).

Dalam ayat lain dalam surat Al-Hadid disebutkan tentang kehidupan dunia yang hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, bagaikan hujan yang tanamannya mengagumkan para petani lalu tanaman itu menjadi kering dan menguning kemudian hancur. Dan di akhirat nanti akan ada azab yang pedih serta ampunan dan ridho dari Allah SWT. Sedangkan kehidupan dunia yang fana ini tidak lain hanyalah kesenangan sementara belaka.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang sangat memperhatikan kemaslahatan dan kebahagiaan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Dunia merupakan tempat dimana kita menanam berbagai amal yang dapat membawa keselamatan di akhirat. Namun manusia pun bukan berarti harus melupakan kebahagiaan kehidupan dunia, apalagi di jaman modern yang serba canggih ini, sebaiknya mempergunakan segala kemudahan yang ada untuk sarana beribadah. Akan tetapi manusia sebaiknya tidak terbuai oleh kesenangan kehidupan dunia ini, karena dunia hanyalah sementara.

REFERENSI

Asry, Lenawati. 2019. Modernisasi dalam Perspektif Islam: *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 2(10).

<http://quran-id.com>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2021.

Husain, Wahyuni. Modernisasi dan Gaya Hidup: *Jurnal At-Tajdid*. 2(1).

Kkbi.web.id. diakses pada tanggal 24 Maret 2021.

Melfianora. (n.d.). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. Pekanbaru: UPT Balai Pelatihan Penyuluh Pertanian.